

Etos Kerja dan Spirit Kapitalisme: Analisis terhadap Pedagang Perantau Madura di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo

Muhammad Bahaudin Maulidi

Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berakar pada dominasi etos kerja pedagang perantau Madura di Desa Wedoro, studi fenomenologis ini mengurai konstruksi makna pekerjaan dan kekayaan yang membentuk semangat kapitalisme khas mereka. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan, temuan mengungkap bahwa kerja dimaknai sebagai panggilan jiwa yang mengharmoniskan tanggung jawab keluarga, ibadah mencari rezeki halal, dan jalan menuju kemandirian. Sementara itu, kekayaan dimaknai secara menarik melalui konsep barokah (keberkahan), yang menekankan kualitas hidup berupa ketenangan dan keterhindaran dari musibah, bukan akumulasi materi semata. Konstruksi makna inilah yang menempa etos kerja gigih, disiplin, dan rasional. Adaptasi teori Max Weber menemukan tiga pergeseran kunci: calling yang bersifat kolektif, predestinasi yang menjelma menjadi tawakal aktif, serta asketisme duniawi yang berorientasi pada keberlanjutan keluarga. Studi ini menawarkan perspektif alternatif bahwa praktik ekonomi berbasis nilai religius-kultural mampu merajut spirit kapitalisme yang berorientasi pada kebahagiaan dunia-akhirat. Selain itu, temuan ini direkomendasikan sebagai sumber belajar IPS kelas VII pada materi “upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi” dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Kata kunci: Etos Kerja, Spirit Kapitalisme, Pedagang Madura, Ilmu Pengetahuan Sosial, CTL

Abstract

Rooted in the dominant work ethic of Madurese migrant traders in Wedoro Village, this phenomenological study examines the constructions of meaning surrounding work and wealth that shape their distinctive capitalist ethos. Through in-depth interviews, observations, and documentation of five informants, the findings reveal that work is understood as a calling of the soul that harmonizes family responsibilities, the religious pursuit of halal livelihood, and the path to self-reliance. Meanwhile, wealth is interpreted in an intriguing way through the concept of barokah (blessing), which emphasizes a quality of life characterized by peace of mind and freedom from misfortune, rather than mere material accumulation. It is this construction of meaning that forges a work ethic marked by tenacity, discipline, and rationality. An adaptation of Max Weber’s theory identifies three key shifts: a collective sense of calling, predestination transformed into active tawakal, and worldly asceticism oriented toward family sustainability. Thus, this study offers an alternative perspective that economic practices rooted in religious-cultural values can weave a spirit of capitalism oriented toward happiness in both this world and the hereafter. In addition, these findings are recommended as a learning resource for 7th-grade Social Studies (IPS) on the topic “community efforts to meet their needs through economic activities” using the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach.

Keywords: *the Spirit of Capitalism, Madurese Merchants, Social Science Studies, CTL*

PENDAHULUAN

Migrasi masyarakat Madura ke berbagai wilayah di Indonesia telah mengisi dinamika kependudukan sejak berabad silam. Kuntowijoyo (2002) mencatat bahwa pada tahun 1806, komunitas pemukim Madura telah terbentuk di sejumlah karesidenan di bagian timur Jawa (Rohman, 2024). Hingga kini, orientasi merantau masih mengakar kuat. Data Statistik Migrasi Provinsi Jawa Timur hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa jumlah migran etnis Madura yang keluar dari pulau asalnya jauh lebih besar dibandingkan yang masuk (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023).

Fenomena ini salah satunya tampak jelas di Desa Wedoro, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Desa Wedoro dahulu dikenal sebagai “Kampung Sandal” dan kini menjadi magnet baru bagi aktivitas perdagangan para perantau Madura. Penelusuran lapangan pada November 2025 mencatat 41 unit usaha yang dijalankan oleh perantau Madura di desa ini, mulai dari toko kelontong 24 jam, warung sayur, penjual telur, hingga pedagang jajan keliling. Lebih menarik, hasil observasi mengindikasikan bahwa geliat ekonomi tersebut kian meningkat, ditandai dengan bermunculannya kembali toko-toko kelontong Madura di Dusun Wedoro Timpian, Wedoro Belahan, Wedoro Candi, dan bahkan kawasan Perumahan Rewwin.

Tabel 1: Aktivitas Perdagangan Perantau Madura di Desa Wedoro

Jenis-jenis Perdagangan	Jumlah
Toko kelontong 24 jam	22
Penjual telur	3
Warung sayur	4
Warung buah	4
Toko roti	1
Warung bebek	2
Penjual jajan keliling	5
Total	41

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Fenomena ini menarik karena para pedagang Madura tidak hanya menunjukkan etos kerja tinggi, tetapi juga memadukan aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal secara intens. Secara kultural, A. Latief Wiyata (2002) mencatat bahwa masyarakat Madura memegang teguh falsafah *nyare engon* (bekerja sungguh-sungguh) dan dibayangi stigma negatif jika gagal menunjukkannya, seperti dilabeli pemalas (*atonggul to'ot*), tidak cakap (*ta'brenteng*, *ta'pettel*, *ta'bilet*), atau bahkan dianggap tidak memiliki modal hidup selain alat kelamin (*gun abandha peller*) (Sulistyowati et al., 2023). Secara religius, sebagai komunitas dengan presentase muslim di atas 99 persen di keempat kabupaten di Pulau Madura (BPS Kabupaten Bangkalan, 2025; BPS Kabupaten Pamekasan, 2025; BPS Kabupaten Sampang, 2025; BPS Kabupaten Sumenep, 2025), ajaran Islam menjadi nafas dalam setiap aktivitas ekonomi mereka. Kombinasi tekanan norma sosial dan nilai-nilai Islam yang mendalam inilah yang dipercaya menempa etos kerja khas Madura.

Etos kerja yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura menjadi salah satu faktor kunci yang menjelaskan keberhasilan mereka dalam berbagai sektor ekonomi. Semangat bekerja tidak hanya ditampilkan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan Madura yang dikenal disiplin, ulet, dan memiliki ketekunan tinggi (Herawati & Lutfianah, 2023). Tekad yang kuat bahkan berperan sentral sebagai landasan penting dalam proses pengambilan keputusan serta keberlanjutan motivasi kerja (Kuswinarno et al., 2024). Tidak mengherankan, apabila sebagian masyarakat Desa Wedoro menyebut etnis Madura sebagai “Cina-nya Jawa” untuk menggambarkan etos kerja mereka yang menonjol. Bahkan, masyarakat Tionghoa sendiri mengakui kekuatan etos kerja orang Madura (Mukorrobah, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji etos kerja pedagang Madura dalam konteks etika bisnis Islam (Abidin et al., 2023), modal sosial (Puspitasari & Fauzi, 2023), dan strategi manajemen usaha (Hidayat et al., 2023). Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung berfokus pada satu jenis usaha, yaitu warung kelontong. Selain itu, belum ada kajian yang secara komprehensif dan mendalam menganalisis bagaimana nilai-nilai agama dan budaya tersebut membentuk semangat kapitalisme rasional di kalangan pedagang Madura yang lain dengan menggunakan kerangka teoretik Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme Max Weber sekaligus mengintegrasikannya sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam konstruksi makna pekerjaan dan kekayaan di kalangan pedagang perantau Madura, serta menunjukkan bagaimana perpaduan unik antara etika religius dan dorongan budaya melahirkan sebuah varian spirit kapitalisme yang khas, yang berorientasi pada keberkahan, bukan sekadar akumulasi materi. Selain itu, temuan penelitian ini juga menjadi bahan rekomendasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII tentang “upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap cara subjek memaknai pengalaman hidupnya (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian adalah lima pedagang perantau Madura di Desa Wedoro yang dipilih secara *purposive* dengan teknik *snowball*.

Tabel 2. Gambaran Subjek Penelitian

Nama Informan	Usia	Asal Kabupaten di Madura	Jenis Usaha	Lama Menetap di Desa Wedoro
Cak Rur	30-an tahun	Kabupaten Bangkalan	Pedagang telur gulung keliling	14 tahun (2011)
Cak Syarif	46 tahun	Kabupaten Bangkalan	Agen es batu kistal dan pedagang rokok	18 tahun (2007)
Cak Agus	35 tahun	Kabupaten Bangkalan	Pedagang pentol keliling	15 tahun (2010)
Cak Kholiq	29 tahun	Kabupaten Sampang	Pedagang Sayur	3 tahun (2022)
Mbak Fila	18 tahun	Kabupaten Sumenep	Penjaga Warung Kelontong Madura	3 bulan

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terus terang atau tersamar, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi teknik dan sumber, serta diskusi dengan teman sejawat. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, serta

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Makna Pekerjaan: Tanggung Jawab, Ibadah, dan Kemandirian

Bagi seluruh informan, pekerjaan dimaknai pertama-tama sebagai tanggung jawab moral dan sosial terhadap keluarga, baik keluarga inti (istri dan anak) maupun orang tua di kampung halaman. Cak Agus menegaskan prioritasnya: “Nomor satu itu untuk sekolah anak, sampai masuk pesantren hingga selesai. Yang kedua adalah menafkahi dan mencukupi kebutuhan istri.” Nilai *malo* (rasa malu) menjadi pendorong kuat untuk mandiri secara finansial. Ia menyatakan, “Malu kalau dikasih orang tua terus. Tanggung jawabnya anak ngasih sama orang tua.”

Bakti kepada orang tua, terutama ibu, menempati posisi sentral. Sebelum merantau, Cak Syarif melakukan ritual meminum air basuhan kaki ibu sebagai simbol restu. Ia menjelaskan, “*Dadi sing penting iku njaluk dungane wong tuwo, opo maneh wedok... Dungone wong tuwo cek selamat, cek berhasil.*” (Yang penting itu minta doa orang tua, apalagi ibu... Doa orang tua untuk keselamatan dan keberhasilan). Hubungan emosional dengan ibu terus dijaga melalui telepon harian sebagai sumber ketenangan batin, namun ia selektif menceritakan masalah agar tidak membebani.

Kedua, pekerjaan dimaknai sebagai ibadah mencari rezeki yang halal. Dimensi religius menjadi fondasi etos kerja. Cak Syarif menegaskan, “Prinsip orang Madura itu menjaga akhlak dan menjaga ibadah.” Pesan kiai Madura selalu menekankan penjagaan salat lima waktu karena diyakini dapat mendatangkan ketenangan hati dan kelancaran rezeki. Pekerjaan bahkan diposisikan sebagai “selingan menunggu waktu salat”, sehingga orientasinya adalah berpindah dari satu kewajiban ke kewajiban lainnya. Komitmen terhadap kehalalan tecermin dalam sikap selektif terhadap barang *syubhat* dan upaya menjaga akhlak dalam transaksi. Cak Agus menerima nama usaha “Pentol Barokah” dari gurunya, yang ia maknai sebagai doa dan legitimasi spiritual, bukan sekadar merek dagang.

Ketiga, pekerjaan dimaknai sebagai jalan menuju kemandirian ekonomi. Seluruh informan melalui fase belajar pada orang lain sebelum memulai usaha sendiri. Pola migrasi berantai melalui jaringan kekerabatan (*setlong dere*) menjadi strategi akumulasi pengalaman dan modal. Cak Syarif bekerja sepuluh tahun pada tetangga di Bandung sebelum merintis usaha es batu di Wedoro. Cak Kholiq menjual motor Honda PCX seharga 21 juta untuk modal awal berjualan sayur karena keinginan kuat untuk mandiri: “Kalau bekerja ikut orang itu sering dimarah-marahi, diomel-omeli.” Kemandirian diperjuangkan melalui proses panjang yang penuh risiko, namun dimaknai sebagai jalan meraih harga diri.

2. Makna Kekayaan: Keberkahan dan Pengelolaan Rasional

Kekayaan dimaknai secara kualitatif melalui konsep barokah (keberkahan), bukan kuantitas materi. Seluruh informan sepakat bahwa kekayaan yang bernilai bukan yang melimpah, melainkan yang membawa ketenangan, kesehatan, dan kemudahan. Cak Agus memberikan penjelasan gamblang:

“Uang itu tak perlu hasil banyak... yang penting berkah. Uang kalau gak berkah meskipun hasil banyak kadang masih ada rintangan-rintangan terus... Kadang keluarga sakit, begini-begitu, kalau nggak berkah. Tapi uang kalau berkah meskipun sedikit itu bisa disimpan.”

Cak Syarif menambahkan bahwa indikator keberkahan adalah kemampuan menyimpan uang dan terhindar dari musibah: “*Rezeki sing barokah iku meskipun hasil*

titik yo sik onok sisa, jarang onok musibah... Meskipun due duet nyekel akeh, kadang kenek musibah, anak e tobrokan, iku kan gak barokah.” (Rezeki yang berkah itu meskipun hasilnya sedikit, tetap ada sisa, jarang terkena musibah... Meskipun pegang uang banyak, kalau anak kecelakaan, itu tidak berkah).

Keberkahan diupayakan melalui kerja halal, doa, dan amalan-amalan tertentu. Cak Agus mengamalkan pembacaan Surat Yasin dan Waqi'ah setiap selesai salat maghrib. Mbak Fila menambahkan Surat Al-Mulk. Pilihan untuk menutup usaha sebulan penuh di bulan Ramadan—seperti dilakukan Cak Agus—menegaskan bahwa orientasi keuntungan materi bukanlah yang utama.

Meskipun tidak berorientasi pada akumulasi tanpa batas, para informan menjalankan pengelolaan rasional yang ketat. Mereka menyisihkan 10 hingga 50 persen pendapatan untuk ditabung. Tabungan diarahkan pada investasi produktif: Cak Agus membeli sapi (delapan ekor, kini tinggal empat setelah sebagian dijual) dan menanam saham di toko bangunan saudaranya; Cak Syarif membangun indekos dan membuka jasa gadai. Mbak Fila dan suaminya yang tinggal di kontrakan 6 m² yang sekaligus berfungsi sebagai warung, kamar tidur, dapur, dan kamar mandi menunjukkan gaya hidup asketis demi efisiensi. Disiplin pengendalian diri juga tampak dalam sikap Mbak Fila yang membatasi konsumsi jajanan dagangan meskipun bebas mengambil, agar tidak mengurangi keuntungan.

B. Pembahasan Penelitian

1. Paralelisme Etis: Etika Islam-Madura dan Etika Protestan Calvinis

a. *Calling* (Panggilan) yang Kolektif

Konsep *calling* atau panggilan hidup dalam perspektif Weberian menempatkan pekerjaan bukan sekadar sarana bertahan hidup, melainkan kewajiban religius yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab (Weber, 2006). Konsep ini secara mencolok ditemukan dalam diri para informan. Orientasi utama mereka bukan pada akumulasi pendapatan sebesar-besarnya, melainkan pada upaya memperoleh rezeki yang halal agar menghadirkan keberkahan dalam hidupnya.

Di dalam Al-Qur'an ada banyak dalil tentang halal dan *tayyib*. Verawati (2025) menjelaskan diantaranya di dalam QS. An-Nahl ayat 114 konsep halal dan *tayyib* disandingkan dengan wujud rasa syukur atas rezeki yang telah Allah berikan dan di QS. Al-Maidah ayat 88 Allah menunjukkan bahwa prinsip halal dan *tayyib* menjadi bagian dari ibadah dan ketakwaan kepada Allah. Ketakwaan dari pedagang Madura untuk menjauhi barang yang haram dijamin oleh Allah akan dibukakan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Hal ini sesuai dalam firmanNya di dalam QS. At-Thalaq ayat kedua akhir dan ayat ketiga yang artinya:

“...Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. (Ayat ketiga) dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”

Tujuan untuk memperoleh rezeki yang halal mencerminkan komitmen pedagang Madura dalam menolak perkara yang diharamkan serta menjauhi hal-hal yang tidak jelas status hukumnya (*syubhat*). Sikap kehati-hatian ini sejalan dengan perintah agama sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 168, yang menekankan kewajiban umat Islam untuk mengonsumsi dan memperoleh rezeki dari sumber yang halal dan baik (*tayyib*) (Baihaki, 2024). Prinsip ini tidak bisa berjalan sendiri-sendiri; sesuatu yang halal tetapi tidak baik akan merugikan manusia maupun lingkungan,

sedangkan sesuatu yang baik namun tidak halal akan melanggar ketentuan syari'at (Verawati, 2025).

Dalam konteks perdagangan Islam, pemahaman tentang kehalalan tidak dipersempit pada hasil akhir apalagi label semata, tetapi mencakup keseluruhan proses, mulai dari bahan yang digunakan, cara pengolahan, hingga penyajian produk kepada konsumen (Suryaningsih et al., 2026). Prinsip tersebut mendorong pedagang untuk menjalankan usaha secara etis, jujur, dan penuh kehati-hatian. Hal ini tercermin dalam pernyataan Cak Syarif yang menegaskan bahwa cara memperoleh rezeki yang halal adalah dengan melakukan hal yang baik-baik dan selalu berhati-hati dengan barang yang haram.

Cara pandang religius berimplikasi langsung pada motivasi kerja para pedagang Madura di Desa Wedoro. Secara simultan, muncul dua dorongan utama, yakni motivasi untuk beribadah sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan dan motivasi untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Pola ini menunjukkan adanya motivasi ganda dalam aktivitas ekonomi pedagang Madura, yang sejalan dengan konsep *calling*, di mana kerja dipahami sekaligus sebagai kewajiban religius dan sarana pencapaian kesejahteraan material (Tawney, 1930).

Filosofi pribahasa *Bhuppa' Bhâbhu'* (orang tua) *Ghuru* (guru/kiai) *Rato* (pemimpin daerah) menjadi fondasi kuat yang memberikan legitimasi pada panggilan hidup ini. Urutan penghormatan yang menempatkan orang tua dan guru (kiai) di posisi sentral sebagai landasan setiap keputusan. Cak Agus, dengan rasa malunya, menegaskan bahwa seorang anak dewasa seharusnya sudah memberikan nafkah kepada orang tua, bukan sebaliknya. Cak Syarif menunjukkan hal itu dengan ritual meminum air basuhan kaki ibu sebelum merantau sebagai sebuah simbol bahwa keberhasilan ekonomi adalah buah dari restu dan doa orang tua, terutama ibu. Tindakan Cak Syarif diperkuat dengan hadis Rasulullah saw. yang artinya "Dari sahabat Anas bin Malik ra., Rasulullah bersabda, 'Siapa saja yang ingin dipanjangkan umurnya dan bertambah rezekinya, hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi.'" (HR Ahmad).

Kapitalisme berbasis komunitas pada pedagang perantau Madura di Wedoro menunjukkan bahwa akumulasi modal tidak semata-mata digerakkan oleh rasionalisme individual, melainkan oleh solidaritas etnis yang menjelma menjadi modal sosial produktif melalui prinsip *settong dere*. Prinsip ini berfungsi sebagai fondasi sosial yang memungkinkan adaptasi dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks rantau, sekaligus mengubah jaringan kekerabatan menjadi mesin penggerak usaha kolektif. Pemikiran Max Weber memberikan kerangka teoritik yang relevan untuk memahami fenomena tersebut, terutama dalam tesisnya bahwa pemenuhan kewajiban duniawi merupakan satu-satunya jalan yang dikehendaki Tuhan sehingga setiap panggilan kerja yang sah memiliki nilai kesetaraan di hadapan Yang Ilahi (Weber, 2006).

Dekonstruksi yang dilakukan Luther terhadap kesucian hidup monastis memperkuat pandangan tersebut. Luther berpandangan kehidupan di biara tidak lagi dipandang sebagai puncak pengabdian, melainkan sebagai bentuk egoisme diri yang mengabaikan tanggung jawab sosial (Weber, 2006). Sebaliknya, Luther melakukan sakralisasi terhadap pembagian kerja (*division of labor*) dengan menempatkan aktivitas ekonomi sehari-hari sebagai manifestasi konkret dari cinta persaudaraan.

Manifestasi dari logika komunal tersebut tampak nyata dalam proses migrasi dan inisiasi usaha di kalangan pedagang perantau Madura. Proses migrasi dan inisiasi usaha yang penuh ketidakpastian, dimitigasi melalui ketergantungan pada jaringan keluarga dan kenalan. Praktik ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan strategi rasional untuk mengurangi biaya transaksi dan risiko kegagalan. Pengalaman Cak

Syarif menjelaskan pola ini bahwa sebelum ia ke Wedoro, ia merantau dulu ke Bandung selama 10 tahun lalu ke Surabaya. Di Bandung ia diajak teman tetangga di desa untuk ngontrak satu rumah secara patungan. Demikian pula Cak Rur memulai usahanya dengan berdagang telur gulung di Wedoro karena bekerja sama dengan tetangga yang jualan jajan pukis dan tela-tela.

Pengalaman Cak Agus mengilustrasikan bagaimana modal sosial berbasis kepercayaan (*social trust*) dapat menjadi fondasi bagi strategi mobilitas ekonomi yang berisiko tinggi. Kepercayaan interpersonal yang kuat kepada kerabat maupun tetangga di Madura berfungsi sebagai mekanisme informal yang menggantikan kebutuhan akan perencanaan yang matang, kontrak kerja yang pasti, atau tabungan darurat. Dalam pemikiran Cak Agus, jaminan verbal dan hubungan kekerabatan ini telah mengamankan peluang kerjanya, sehingga ia memilih untuk bermigrasi dengan hanya membawa uang saku yang pas untuk perjalanan berangkat.

Namun, strategi yang digerakkan oleh kepercayaan ini juga mengekspos kerentanan yang melekat pada para migran. Ketika realitas di lapangan menyimpang dari ekspektasi—dalam hal ini, sang calon bos menunda keberangkatannya—jaminan sosial yang itu langsung terbukti tidak mencukupi untuk menangkal guncangan material. Cak Agus pun terjebak dalam situasi krisis: kehabisan uang dan kelaparan. Kasus ini mengungkap paradoks dalam migrasi berbasis kepercayaan: sementara ia memberdayakan sebagai motor penggerak mobilitas, di sisi lain ia dapat menciptakan ilusi kepastian yang mengaburkan persepsi risiko.

Spirit kapitalisme komunal ini bersifat dinamis, karena terus direproduksi dan dikembangkan melalui mekanisme aktif yang dapat dipahami sebagai proses ‘pengkaderan’. Para pedagang yang telah mencapai tingkat kemapanan ekonomi memiliki kecenderungan kuat untuk melibatkan anggota keluarga maupun tetangga dalam aktivitas usaha. Sebagai contoh, Cak Kholiq saat ini telah mengajak adik kandungnya untuk membantunya berdagang sayur di Wedoro, sementara Cak Agus—sebelum pandemi Covid-19—mempekerjakan lima karyawan yang sebagian berasal dari lingkaran kerabatnya sendiri. Praktik semacam ini tidak hanya mendorong terbentuknya rantai migrasi dan ekspansi usaha yang berkelanjutan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme regenerasi usaha.

Modal sosial berupa kepercayaan tidak hanya datang dari sesama etnis Madura, melainkan juga terdapat pada hubungan antara pedagang perantau Madura dengan penduduk sekitar di Desa Wedoro. Hal ini dicontohkan dalam pengalaman Cak Syarif. Keinginan Cak Syarif dari awal merantau untuk memiliki rumah sendiri yang berdekatan dengan masjid didorong oleh orientasi religius agar dapat istiqamah melaksanakan shalat berjamaah. Kedekatan spasial tersebut kemudian membuka ruang interaksi sosial yang intens dengan warga sekitar. Sejak awal kepengurusan takmir masjid, ia dipercaya untuk terlibat sebagai protokol shalat Jumat dan imam shalat Zuhur.

Partisipasi aktif dalam praktik keagamaan kolektif ini secara tidak langsung membangun modal sosial berupa kepercayaan dan reputasi personal. Relasi yang terjalin melalui aktivitas ibadah dan kebersamaan komunal tersebut menghasilkan timbal balik positif, di mana warga yang mengenalnya sebagai figur religius dan dapat dipercaya kemudian turut mengenal serta membeli dagangan es batu kristalnya. Sejak bergantinya marbot masjid tahun 2025, ia diberikan tanggung jawab tambahan oleh takmir masjid untuk membersihkan bagian kamar mandi laki-laki dan perempuan. Bukti tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan warga sekitar, khususnya takmir masjid, semakin bertambah kepada Cak Syarif.

b. Predestinasi: Landasan Ikhtiar Aktif dan Mental yang Kokoh

Doktrin predestinasi dalam Calvinisme, menurut Weber, melahirkan kecemasan batin yang mendorong individu untuk mencari tanda-tanda keselamatan melalui keberhasilan duniawi (Adam, 2021). Namun, pada konteks pedagang perantau Madura, keyakinan terhadap takdir—yang dipahami sebagai ketetapan rezeki dari Tuhan—justru berfungsi secara berbeda. Bukannya memproduksi kecemasan eksistensial, keyakinan ini menjadi mekanisme pelepasan dari rasa khawatir berlebihan terhadap masa depan ekonomi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Cak Syarif bahwa cara pandang orang Madura tentang rezeki adalah sesuatu yang sudah ada yang mengatur. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Madura yang artinya bahwa rezeki semut tidak akan tertukar dengan rezeki gajah (Hidayat et al., 2023). Pandangan tersebut membentuk sikap mental yang relatif tenang, istikamah, dan fokus dalam bekerja, sehingga aktivitas ekonomi dijalani bukan sebagai respons terhadap kecemasan keselamatan, melainkan sebagai wujud kepasrahan aktif yang tetap mendorong etos kerja tinggi.

Kepasrahan aktif diwujudkan oleh Cak Rur dengan mengungkapkan rasa syukur yang mendalam terhadap hasil harian yang ia peroleh, sekecil apapun itu. Tindakan Cak Rur tersebut sangat tepat karena ancaman dari Allah sangat luar biasa bagi siapapun yang tidak bersabar dan bersyukur. Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman: “Barang siapa yang tidak sabar atas cobaan-Ku, dan tidak mau bersyukur atas nikmat-Ku. Maka keluarlah dari langit-Ku, dan carilah tuhan selain Aku.” (Zarary, 2020).

Beban psikologis terkait hasil akhir dialihkan kepada keyakinan atas ketentuan Ilahi, sementara ranah kewajiban manusia dipahami sebagai keharusan untuk berusaha secara maksimal dan penuh kesungguhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Cak Syarif bahwa meskipun rezeki sudah ditentukan Allah, berusaha tetap menjadi kewajiban seorang hamba. Menurutnya, porsi berusaha (bekerja) tidak boleh lebih sedikit daripada berdoa. Pemahaman tersebut sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam Surah ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka berupaya mengubah keadaan diri mereka sendiri.

Kuatnya keyakinan kepada Allah sebagai Maha Pemberi rezeki tercermin dalam berbagai pengalaman keberanian, bahkan kenekatan, yang dialami oleh para informan. Setiap pedagang memiliki kisahnya masing-masing. Cak Syarif yang baru lulus SMP, misalnya, memutuskan merantau ke Bandung untuk bekerja berjualan sate dan es batu. Cak Rur memilih meninggalkan istri dan anak-anaknya di Madura demi membuka usaha telur gulung keliling di Desa Wedoro. Sementara itu, pada masa awal perantauannya di Surabaya, Cak Agus hanya membawa uang saku yang cukup untuk berangkat dan bahkan sempat dibohongi oleh majikannya karena tidak jadi ke Surabaya hari itu. Cak Kholiq juga mengisahkan kenekatannya menjual satu-satunya sepeda motor yang dimilikinya guna membayar biaya kontrakan sekaligus menyediakan modal awal untuk berdagang sayur. Mbak Fila yang berusia 18 tahun sudah merantau dengan suaminya ke Jakarta, Pasuruan, dan Sidoarjo hanya dalam waktu satu tahun.

Dalam konteks ini, doktrin predestinasi ala pedagang Madura dimaknai sebagai sebuah etos ikhtiar yang aktif dan gigih, namun sekaligus dilandasi oleh rasa percaya dan kepasrahan kepada Tuhan. Kontruksi sikap mental semacam ini menjelaskan mengapa para pedagang Madura mampu bekerja keras secara konsisten tanpa diliputi kecemasan destruktif dan terbebani dengan pekerjaan yang berat. Pandangan ini

menunjukkan bahwa keyakinan terhadap takdir tidak menegasikan usaha, melainkan justru menegaskannya.

c. Asketisisme Duniawi yang Berorientasi pada Keberkahan dan Keberlanjutan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan pola berulang yang sangat jelas dalam mengidentifikasi ciri-ciri asketisme duniawi Max Weber pada praktik ekonomi pedagang Madura di Wedoro. Pola ini terlihat pada penekanan konsisten terhadap disiplin menabung, hidup hemat, dan sederhana. Seperti yang diungkapkan oleh Cak Syarif bahwa menabung seperti kewajiban dalam setiap hari. Jangan sampai pengeluaran melebihi pendapatan.

Gaya hidup sederhana terlihat dari Mbak Fila dan suaminya yang rela tinggal di kontrakan sempit seluas 6 meter persegi yang sekaligus berfungsi sebagai warung, tempat tidur, dapur, dan kamar mandi. Pengorbanan kenyamanan fisik ini dilakukan secara sadar demi menjaga stabilitas finansial dan pertumbuhan usaha. Selain itu, orientasi reinvestasi laba yang produktif juga dilakukan oleh Cak Agus untuk diinvestasikan ke toko bangunan dan bisnis sapi hingga ke luar pulau. Berdasarkan wawancara terakhir pada tanggal 11 Februari 2026, Cak Agus mengatakan bahwa hasil dari tabungannya yang diberikan ke bapaknya ialah delapan ekor sapi. Terakhir pulang kampung ke Madura, sapi milik bapaknya tersisa empat ekor, karena empat ekor yang lain sudah dikirim ke pelanggan.



Gambar 1. Peternakan Sapi Madura Hasil Menabung Cak Agus

Sedangkan Cak Syarif memilih menginvestasikan ulang keuntungannya dalam bentuk indekos, kontrakan, dan jasa gadai. Praktik-praktik ini merepresentasikan suatu rasionalitas ekonomi kapitalis yang oleh Weber (2006) dilacak dari etika Protestan, di mana larangan gaya hidup hedonistik mendorong penghematan dan pengalihan pendapatan ke tabungan serta investasi, bukan konsumsi.

Kejujuran dalam transaksi keuangan merupakan bagian dari etika ekonomi yang sangat dijaga oleh para informan. Cak Agus membayar utang untuk tambahan modal awal merintis usaha Pentol Barokah demi menjaga kepercayaan pelanggannya. Sementara itu, Mbak Fila tetap melaporkan barang yang hilang kepada pemilik warung kelontong Madura meskipun sang pemilik berada jauh dari lokasi warung. Selain itu, Cak Kholiq dan istrinya menunjukkan kejujuran dengan memilihkan sayuran berkualitas bagus sesuai dengan permintaan pelanggan. Hal ini sejalan dengan pendapat Weber (2006) bahwa kejujuran

memungkinkan terbentuknya kepercayaan dan kelayakan kredit, sedangkan disiplin serta pengendalian diri memastikan keteraturan proses produksi dan pertukaran. Kesemua tindakan-tindakan di atas bermuara pada salah satu prinsipnya orang Madura, yaitu *oreng Madhura ta' tako' mate, tapeh tako kelaparan* (Rohman, 2024).

2. Relevansi sebagai Sumber Belajar IPS yang Kontekstual

Panduan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fase D dan E yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia tahun 2025 menjadi acuan utama dalam pengembangan pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna (Holilah et al., 2025). Dokumen ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan faktual, melainkan harus mampu membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial serta menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan masyarakat melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

a. Pemetaan Capaian Pembelajaran yang Relevan dan Rumusan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran IPS Fase D dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami kompleksitas kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam konteks ruang dan waktu. Pada elemen pemahaman konsep, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi, yang mencakup aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi. Kompetensi ini tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan menganalisis keterkaitan antara kebutuhan, sumber daya, dan pilihan ekonomi yang diambil masyarakat (Holilah et al., 2025). Penelitian tentang pedagang perantau Madura memberikan contoh empiris yang kaya tentang bagaimana keputusan ekonomi diambil tidak semata-mata berdasarkan rasionalitas ekonomi klasik, melainkan juga dipengaruhi oleh pertimbangan moral dan spiritual.

Tabel 3. Alur Tujuan Pembelajaran

Nomor Urut	Tujuan Pembelajaran	Keterkaitan dengan Penelitian
1	Mengidentifikasi berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) dan sektor ekonomi (pertanian, perdagangan, jasa, perikanan, industri) yang ada di lingkungan sekitar.	Temuan tentang keberagaman usaha pedagang Madura (toko kelontong, warung sayur, penjual telur, dan lainnya) menjadi contoh nyata sektor perdagangan dan jasa yang dapat diamati peserta didik.
2	Mengidentifikasi nilai-nilai agama dan budaya yang melandasi kegiatan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar.	Inti dari integrasi temuan penelitian, di mana peserta didik secara aktif mengidentifikasi (TP 2) dan menganalisis (TP 3) bagaimana nilai-nilai seperti kerja sebagai ibadah, rezeki barokah, <i>settong dere</i> (solidaritas), dan <i>malo</i> (rasa malu jika tidak mandiri) yang ditemukan dalam diri pedagang Madura, membentuk perilaku ekonomi mereka.
3	Menganalisis keterkaitan antara nilai-nilai agama dan budaya	

	dengan motivasi serta perilaku ekonomi masyarakat (produksi, distribusi, konsumsi, tabungan, dan investasi).	
4	Membandingkan rasionalitas ekonomi berbasis nilai (agama dan budaya) dengan rasionalitas ekonomi yang semata-mata berorientasi pada keuntungan material.	Mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dengan membandingkan dua jenis rasionalitas ekonomi, memperkuat pemahaman bahwa ada cara lain dalam memandang kesuksesan ekonomi selain akumulasi materi.
5	Melakukan observasi dan wawancara sederhana untuk menggali nilai-nilai yang mendasari kegiatan ekonomi mereka.	Peserta didik dilatih untuk menjadi peneliti cilik yang mampu menggali dan menyajikan data tentang praktik ekonomi bernilai, misalnya tentang praktik “Pentol Barokah” atau solidaritas pedagang Madura.
6	Mengolah dan menyajikan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk laporan tertulis, infografis, atau media presentasi lainnya yang menunjukkan pemahaman tentang peran nilai dalam kegiatan ekonomi.	
7	Merumuskan sebuah gagasan sederhana tentang bagaimana nilai-nilai luhur (seperti kejujuran, kerja keras, dan solidaritas) dapat diterapkan dalam sebuah kegiatan ekonomi untuk mencapai keberlanjutan dan kemaslahatan bersama.	Peserta didik merancang ide usaha yang terinspirasi dari etos kerja Madura.

b. Rumusan Materi Pembelajaran

Keterkaitan antara temuan penelitian etos kerja pedagang perantau Madura dengan materi “upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi” bersifat multidimensi dan sangat kontekstual. Temuan pertama tentang makna pekerjaan sebagai ibadah memberikan contoh autentik bahwa kegiatan

produksi tidak semata-mata didorong oleh motif ekonomi materialistis. Para pedagang Madura menjalankan usaha dagang mereka dengan kesadaran spiritual bahwa bekerja adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan dan jalan mencari rezeki yang halal untuk kehidupan yang berkah.

Tabel 4. Keterkaitan Temuan Penelitian dengan Materi IPS

Temuan Penelitian	Materi IPS	Relevansi sebagai Sumber Belajar Kontekstual
Makna Pekerjaan sebagai Ibadah	Kegiatan Ekonomi: Produksi, Distribusi, Konsumsi	Temuan ini memberikan contoh konkret bahwa kegiatan produksi tidak semata-mata didorong oleh motif mencari keuntungan material. Pedagang Madura seperti Cak Agus dengan usaha “Pentol Barokah” menunjukkan bahwa produksi dapat dimaknai sebagai ibadah dan sarana mencari keberkahan.
Kewajiban Kepala Keluarga dan Rasa Malu (<i>Malo</i>)	Faktor yang Memengaruhi Kegiatan Ekonomi	Nilai budaya <i>malo</i> (rasa malu jika tidak mandiri) dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga merupakan faktor sosial-budaya yang secara kuat memengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi. Kisah Cak Rur yang meninggalkan keluarga di Madura demi membuka usaha sendiri di Wedoro, atau Cak Agus yang merasa malu jika masih bergantung pada orang tua, menunjukkan bahwa motivasi ekonomi tidak hanya datang dari faktor internal individu, tetapi juga dari tekanan dan harapan sosial.
Makna Kekayaan: Rezeki Barokah	Tujuan Kegiatan Ekonomi	Pemahaman tentang rezeki barokah memperluas wawasan peserta didik mengenai tujuan kegiatan ekonomi. Kekayaan tidak semata-mata diukur dari akumulasi materi yang sebanyak-banyaknya, tetapi dari keberkahan yang ditandai dengan kecukupan, ketenangan, dan keberlanjutan. Pernyataan informan bahwa “uang berkah meskipun sedikit bisa disimpan, uang tidak berkah meskipun banyak justru habis untuk musibah” memberikan perspektif baru bahwa kesejahteraan ekonomi bersifat holistik, mencakup aspek material dan spiritual. Hal ini relevan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa konsumsi dan akumulasi yang berlebihan belum tentu membawa kebahagiaan.
Predestinasi ala Madura: Rezeki Sudah Diatur Tuhan	Faktor yang Memengaruhi Kegiatan Ekonomi	Keyakinan bahwa rezeki sudah diatur Tuhan ternyata tidak melahirkan sikap pasif atau fatalistik. Sebaliknya, keyakinan ini justru menjadi landasan ketenangan

		<p>batin yang memungkinkan para pedagang fokus pada ikhtiar dan inovasi tanpa dihantui kecemasan berlebihan terhadap persaingan. Ungkapan “fokus ke diri sendiri, nggak usah mikir orang.” (Cak Agus) menunjukkan bagaimana faktor keyakinan membentuk perilaku produksi yang sehat dan kompetitif secara positif.</p>
<p>Asketisme Duniawi: Disiplin Menabung dan Investasi</p>	<p>Kegiatan Ekonomi: Konsumsi</p>	<p>Praktik menyisihkan 10-50 persen pendapatan untuk tabungan jangka panjang (pendidikan anak, investasi, ibadah haji) menunjukkan bahwa kegiatan konsumsi tidak selalu identik dengan menghabiskan nilai guna barang. Ada dimensi pengelolaan sumber daya yang bijak untuk kebutuhan masa mendatang. Pola hidup hemat dan sederhana yang dipraktikkan pedagang Madura menjadi contoh nyata bagaimana seluruh keluarga dapat menyeimbangkan antara konsumsi saat ini dan persiapan masa depan.</p>
<p>Modal Sosial <i>Settong Dere</i>: Solidaritas sebagai Fondasi Ekonomi</p>	<p>Pelaku Ekonomi dan Sektor Ekonomi</p>	<p>Prinsip <i>settong dere</i> (satu darah) menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak selalu bersifat individualistis. Praktik patungan kontrakan, pinjam modal tanpa bunga, dan pengkaderan dengan mengajak keluarga ikut berdagang membuktikan bahwa solidaritas sosial dapat menjadi modal ekonomi yang sangat produktif. Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman tentang pelaku ekonomi (rumah tangga keluarga) dan sektor perdagangan atau jasa.</p>
<p>Prinsip Usaha: Untung Sedikit, Jaga Relasi, Jamin Keberlanjutan</p>	<p>Sektor Perdagangan dan Jasa</p>	<p>Strategi mengambil untung sedikit tetapi menjaga kepuasan pelanggan menunjukkan adanya rasionalitas ekonomi jangka panjang yang berbeda dari rasionalitas klasik yang hanya mengejar keuntungan maksimal. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam sektor perdagangan, hubungan baik dan kepercayaan konsumen adalah aset yang lebih berharga daripada keuntungan sesaat.</p>

c. Kontekstualisasi Sumber Belajar IPS

Sebagaimana ditegaskan dalam Panduan Mata Pelajaran IPS 2025, pembelajaran IPS harus dirancang dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, pengembangan budaya belajar inovatif, dan penggunaan pendekatan multidisipliner (Holilah et al., 2025). Contextual Teaching Learning (CTL), sebagai

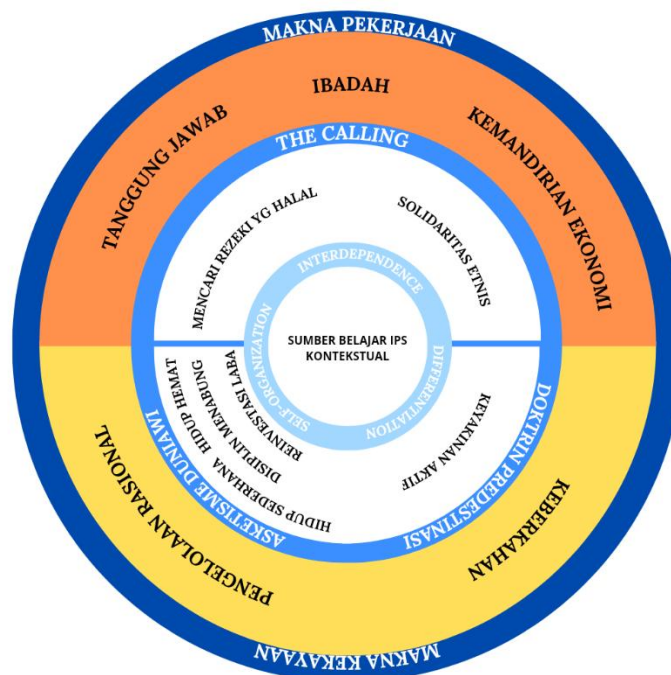
salah satu strategi pedagogis, menawarkan jalan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna karena menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik.

Johnson (2002) dalam Mashudi & Azzahro (2020) merumuskan tiga prinsip utama CTL: prinsip kesalingbergantungan (*interdependence*), prinsip diferensiasi (*differentiation*), dan prinsip pengaturan diri (*self-organization*).

Prinsip kesalingbergantungan terwujud melalui penggunaan fenomena warung Madura sebagai jembatan antara konsep abstrak dengan realitas keseharian siswa. Studi kasus “Pentol Barokah” Cak Agus atau pengorbanan Mbak Fila menghubungkan motivasi ekonomi dengan nilai spiritual. Praktik solidaritas setong dere menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak dicapai secara individual, melainkan melalui jaringan kerjasama.

Prinsip diferensiasi terakomodasi melalui keragaman jenis usaha informan yang memungkinkan siswa memilih objek kajian sesuai minat. Variasi praktik pengelolaan keuangan menyediakan bahan diskusi komparatif. Keragaman ini memungkinkan setiap siswa mengeksplorasi materi melalui jalur yang sesuai dengan kecenderungannya.

Prinsip pengaturan diri ditumbuhkan melalui refleksi kritis siswa terhadap nilai-nilai seperti barokah, malu, dan tanggung jawab. Pengalaman para pedagang yang melalui fase belajar pada orang lain sebelum mandiri menjadi analogi proses belajar yang membutuhkan ketekunan. Keputusan Cak Agus libur sebulan di bulan Ramadan dengan perencanaan tabungan melatih siswa membuat perencanaan keuangan sederhana.



Gambar 2. Diagram Implikasi Teoritik

KESIMPULAN

Pedagang perantau Madura di Desa Wedoro memaknai pekerjaan sebagai perpaduan antara ibadah, tanggung jawab sosial terhadap keluarga, dan jalan menuju kemandirian ekonomi. Pekerjaan dimaknai sebagai panggilan hidup (*calling*) yang kolektif dan terikat kuat pada tanggung jawab kepada keluarga inti dan orang tua di Madura. Prinsip yang dipegang oleh mereka yaitu *malo* (rasa malu jika tidak mandiri) dan prinsip *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato*. Sementara itu, kekayaan dimaknai secara kualitatif melalui konsep barokah (keberkahan), di mana kekayaan sejati diukur dari kecukupan, ketenangan, dan dijauhkan dari musibah, bukan dari akumulasi materi semata. Makna ini membentuk etos kerja yang gigih, disiplin, fokus, dan rasional, yang mencerminkan spirit kapitalisme dengan orientasi akhir pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

Integrasi temuan etos kerja pedagang Madura ke dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang memenuhi tiga prinsip utama. Prinsip kesalingbergantungan terwujud melalui penggunaan fenomena warung Madura dan pedagang keliling sebagai jembatan penghubung antara konsep ekonomi abstrak dengan realitas kesharian siswa. Prinsip diferensiasi terakomodasi melalui keragaman subjek dan objek penelitian yang memungkinkan variasi konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai minat dan kemampuan siswa. Prinsip pengaturan diri ditumbuhkan melalui refleksi kritis siswa terhadap nilai-nilai seperti barokah, kehormatan, dan tanggung jawab, serta melalui perumusan gagasan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekonomi nyata. Integrasi ini tidak sekadar menambahkan contoh kontekstual, melainkan merekonstruksi paradigma pembelajaran ekonomi dari yang mekanistik menuju pemahaman holistik bahwa kebutuhan tidak hanya biologis, alat pemuas tidak hanya barang, motivasi tidak hanya laba, dan modal tidak hanya uang, tetapi juga nilai, keyakinan, doa, restu, dan solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Sakinah, Firmansyah, F., Cholid Wardi, M., Haryanto, R., Handayani, S., & Prasojo, Z. H. (2023). Islamic business development of Madurese-owned ethnic-based grocery stores: Study from Indonesia. *Cogent Economics & Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2275974>
- Adam, R. (2021). *Antara Protestantisme dan Kapitalisme: Membaca Ulang Weber*. Crcs.Ugm.Ac.Id. <https://crcs.ugm.ac.id/antara-protestantisme-dan-kapitalisme-membaca-ulang-weber/>
- Baihaki, I. (2024). Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1). <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.655>
- BPS Kabupaten Bangkalan. (2025). *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2025*. <https://bangkalan.kab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/407de934e03aa1c714f8d036/kabupaten-bangkalan-dalam-angka-2025.html>
- BPS Kabupaten Pamekasan. (2025). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2025*. <https://pamekasankab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/5f41b02fccdb4bc4f5e12418/kabupaten-pamekasan-dalam-angka-2025.html>
- BPS Kabupaten Sampang. (2025). *Kabupaten Sampang Dalam Angka 2025*. <https://sampang.kab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/387138ddcd88b7684fab650d/kabupaten-sampang-dalam-angka-2025.html>
- BPS Kabupaten Sumenep. (2025). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2025*. <https://sumenep.kab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/ad7a25bdfdfbeca7bf8a277b7/kabupaten-sumenep-dalam-angka-2025.html>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023). *Statistik Migrasi Provinsi Jawa Timur Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. BPS Provinsi Jawa Timur.

- <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/20/97c956dd7ff3ece924911115/statistik-migrasi-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Herawati, N., & Lutfianah, M. (2023). Makna Etos Kerja pada Perempuan Madura. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.31293/mv.v6i2.6477>
- Hidayat, U. S., Hariyanto, D. W., & Susanto, I. W. (2023). Meneropong Collective Entrepreneurship dan Manajemen Strategis pada Toko/Warung Madura. *JURNAL IMKA*, 3(2). <https://doi.org/10.38156/imka.v3i2.204>
- Holilah, M., Kuswati, E., & Sulaemat, E. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen.
- Kuswinarno, M., Nindhita, V., & Afifah, Z. (2024). Tekad: Sebuah Gambaran Motivasi Kerja Pengusaha Toko Kelontong Madura. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/pib.v5i3.27311>
- Mashudi, & Azzahro, F. (2020). *Contextual Teaching and Learning*. LP3DI PRESS.
- Mukorrobah, N. K. (2025). *Lebih dari Warung 24 Jam, Dosen UNAIR Paparkan Sejarah Hingga Etos Orang Madura*. UNAIR NEWS. <https://unair.ac.id/lebih-dari-warung-24-jam-dosen-unair-paparkan-sejarah-hingga-etos-orang-madura/>
- Puspitasari, F. N. C., & Fauzi, A. M. (2023). Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan. *Paradigma*, 12(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/56391>
- Rohman. (2024). *Etika Bisnis Islam dalam Pengelolaan Warung Kelontong Madura: Studi Kasus pada Komunitas Madura di Jakarta* [Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83589>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, E., Rumpoko, H., & Budiyanto, E. (2023). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen pada Warung Madura. *JURNAL EKSEKUTIF*, 20(2). <https://jurnal.ibmt.ac.id/index.php/satrio/article/view/59>
- Suryaningsih, S. A., Cahyaningrum, S. E., Nurhayati, Indrarini, R., Amar, M., & Ahmad, N. N. F. (2026). Edukasi dan Pendampingan Sertifikasi Halal bagi Umkm di Desa Ngadipuro Blitar. *PROFICIO : Jurnal Abdimas FKIP UTP*, 7(1). <https://doi.org/10.36728/jpf.v7i1.5720>
- Tawney, R. H. (1930). Pengantar. In M. Weber (Ed.), *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Pustaka Pelajar.
- Verawati, H. (2025). *Prinsip Halal dan Tayyib: Pondasi Etika dalam Ekonomi Islam*. NU Online Lampung. <https://lampung.nu.or.id/keislaman/prinsip-halal-dan-tayyib-pondasi-etika-dalam-ekonomi-islam-Y0dWK>
- Weber, M. (2006). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Pustaka Belajar.
- Zarary, R. (2020). *Ancaman Bagi Orang yang Tidak Bersyukur*. Tebuireng.Online. <https://tebuireng.online/ancaman-bagi-orang-yang-tidak-bersyukur/>